

PENINGKATAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI KOMPETENSI ATMOSFER DAN DAMPAKNYA BAGI KEHIDUPAN MELALUI PEMBELAJARAN MODEL *FIRING LINE*

Oleh: Sovia Isniati
SMAN 1 Kretek Bantul

ABSTRACT: *Firing Line application Research model implemented in SMA Negeri 1 KRETEK aims to improve the learning achievement of students in geography subjects of X4 class. This was a classroom action research (PTK) with research subjects involving the X4 class. The research was conducted in The research used the Kemmis and Taggart's model. Each cycle consisted of four stages, namely: planning, acting, observation, and reflection. The document were collected through observations, interviews and document reviews, and descriptive quantitative analysis. This research was conducted for two rounds (cycles) and improvements was carried out in learning strategies of individual cycle. Results of observation and tests served as reflection material for the next action plan.*

Results showed improvement that student achieved through the application of Firing Line model consisting of increase of scores and test scores; students' test score average in the first cycle was 62.5, then in the second cycle it increased to be 75,57 and the completeness percentage increased from 47,62% into 86.67%.

The conclusion of this researc is Application of Firing Line Learning Model can to Increase the learning achievement in Geography Subject competence atmosphere and ist impact for life at the X4 Class at SMA N I Kretek

Keywords: *Firing Line, Learning Achievement, SMA N 1 Kretek.*

Pendahuluan

Dalam “Buku Petunjuk Teknis Pengembangan Silabus” dari Badan Standar Nasional Pendidikan atau BSNP dicantumkan tentang karakteristik pelajaran geografi. Berdasar struktur keilmuannya geografi adalah disiplin ilmu yang mengkaji tentang fenomena permukaan bumi atau geosfer. Apabila diibaratkan geografi sebagai pohon ilmu, maka sebagai akar-akarnya adalah atmosfer, litosfer, hidrosfer, dan biosfer, sedangkan yang menjadi cabang-cabangnya adalah geografi fisik dan geografi manusia. Sedangkan ruang lingkup materi geografi mempelajari tentang lokasi, hubungan keruangan,

karakter wilayah, dan perubahan permukaan bumi (Depdiknas, 2006: 4).

Ada tiga pokok tujuan yang harus dicapai pada pembelajaran geografi yaitu pengetahuan yang berguna, saling pengertian yang lebih baik (*better understanding*) dan sumbangan terhadap pendidikan umum (*contribution to general education*). Berdasarkan tiga pokok yang harus dicapai dalam pembelajaran tersebut, tercermin tugas yang harus diemban dalam pembelajaran yaitu membina anak didik sebagai individu, anggota masyarakat yang menyadari kepentingan sendiri dan masyarakat di tengah-tengah alam lingkungan yang menjamin kehidupan bersama. Oleh

karena itu, pelaksanaan pembelajaran geografi yang dilandasi oleh kurikulum yang berlaku harus menjabarkan materi geografi dalam bentuk pokok bahasan yang bermakna bagi kepentingan anak didik sebagai individu, kepentingan masyarakat, dan kepentingan alam lingkungan sebagai tempat hidup manusia (Sumaatmaja, 2001:32).

Untuk mencapai tujuan pembelajaran geografi tersebut perlu dikembangkan strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Siswa perlu mendapatkan pengalaman yang bermakna, tahan lama serta bukan merupakan sesuatu yang sifatnya verbalisme

Berdasarkan pengalaman selama mengajar di SMA Negeri 1 Kretek pembelajaran yang berlangsung belum menunjukkan ke arah pembelajaran yang demikian, dan ditemui beberapa masalah antara lain siswa kurang berminat dalam mengikuti pelajaran, sehingga hasil yang diperoleh masih sangat jauh dari harapan/belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Permasalahan itu disebabkan oleh beberapa faktor antara lain; (1) kualitas masukan siswa yang sangat kurang, sebagian besar jumlah NEM kurang dari 20. (2) metode pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga siswa cenderung pasif. (3) banyaknya uraian materi dalam pembelajaran geografi.

Terkait belum optimalnya hasil belajar yang dicapai maka perlu dicari model pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai satu alternatif pembelajaran bermakna yang bermuara pada pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Salah satu model pembelajaran yang diperkirakan dapat

meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar adalah model *Firing line*. Model ini merupakan model yang merujuk pada pembelajaran kelompok karena siswa di bagi atas beberapa kelompok. Dengan pembelajaran kelompok siswa akan berinteraksi aktif dengan teman lainnya sehingga pendapat dan pengetahuan mereka juga akan bertambah. Model ini menonjolkan secara terus menerus pasangan yang berputar. Siswa mendapat kesempatan untuk merespon secara cepat pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan atau dalam wujud tantangan yang lain. Dengan model ini diharapkan apa yang dipelajari siswa tidak mudah hilang.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah model pembelajaran *firing line* dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan apakah model pembelajaran *firing line* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar geografi khususnya pada kompetensi atmosfer dan dampaknya bagi kehidupan.

Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan proses aktif di mana siswa membentuk gagasan (idea) atau konsep baru berdasarkan pengetahuan yang telah di peroleh di masa lalu (Harsono, 2004: 47-48). Menurut Hilgard (Suryabrata, Sumadi, 2004: 277-279) belajar didahului dengan latihan maupun mencoba memecahkan masalah untuk memperoleh "pengertian" (*insight*). Belajar tidak hanya dilakukan secara reaktif-mekanistik tapi secara sadar, bermotif, dan bertujuan guna mendapat pengalaman bermakna. Pengalaman dan latihan akan mengubah individu ke arah

yang lebih baik. Perubahan menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap bahkan meliputi segenap aspek pribadi seseorang yang belajar. Jadi hakekat belajar adalah perubahan (Djamarah dan Aswan Zain, 2002: 11-12)

Pembelajaran Geografi

Dalam Petunjuk Teknis Pengembangan Silabus yang dikeluarkan BSNP (2006) dikatakan bahwa setiap mata pelajaran mempunyai ciri khasnya masing-masing baik ditinjau dari obyek, struktur maupun metodologinya. Demikian juga halnya dengan mata pelajaran geografi. Berdasarkan struktur

keilmuannya geografi adalah disiplin ilmu yang mengkaji tentang fenomena permukaan bumi atau geosfer, sedang menurut Hasil Seminar dan Lokakarya ahli-ahli Geografi di Semarang Tahun 1988 geografi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan geosfer, interaksi antara keduanya dalam konteks keruangan dan kewilayahan (Depdiknas, 2006)

Pada pembelajaran geografi kelas X (sepuluh) terdiri dari 1 (satu) kompetensi dasar yang terbagi dalam beberapa materi pokok. Secara lengkap standar kompetensi dan kompetensi dasar tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 1. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar
Mata Pelajaran Geografi SMA kelas X**

Kompetensi Dasar	Materi Pokok
1. Menganalisis dinamika dan kecenderungan perubahan lithosfer dan pedosfer serta dampaknya terhadap kehidupan di muka bumi	1.1. Struktur Lapisan bumi 1.2. Tenaga Endogen 1.3. Tektonisme 1.4. Vulkanisme 1.5. Seisme
2. Menganalisis atmosfer dan dampaknya terhadap kehidupan di muka bumi	2.1. Ciri-ciri Lapisan Atmosfer 2.2. Unsur-unsur cuaca dan iklim 2.3. Klasifikasi Iklim 2.4. Gejala perubahan iklim dan cuaca
3. Menganalisis hidrosfer dan dampaknya terhadap kehidupan di muka bumi	3.1. Siklus hidrologi 3.2. Perairan darat 3.3. Perairan Laut

Sumber : BSNP (2006)

Pembelajaran Model *Firing Line*

Firing Line adalah format gerakan cepat yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan seperti testing dan bermain peran. Ia menonjolkan secara terus-menerus pasangan yang berputar. Siswa mendapat kesempatan untuk merespon secara cepat pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan atau tipe tantangan yang lain.

Tata cara mempraktekan model ini adalah sebagai berikut: mengatur kursi-kursi dalam dua baris yang berhadapan, usahakan kursi-kursi itu cukup untuk semua siswa di kelas. Kalau memang memakan tempat yang banyak, maka dapat diganti dengan saling berhadapan sambil berdiri, kemudian memisahkan kursi-kursi itu ke dalam kelompok-kelompok tiga sampai lima pada setiap baris, distribusikan kepada setiap siswa X

sebuah kartu yang berisi tugas dimana dia akan menginstruksikan kepada siswa Y di hadapannya untuk merespon, mulailah tugas pertama. Setelah periode waktu yang singkat, umumkan bahwa waktu untuk semua peserta Y agar memindahkan satu kursi ke kiri atau ke kanan dalam kelompok. Jangan pindahkan kursi X. Perintahkan teman X menyampaikan tugasnya kepada teman Y di hadapannya. Teruskan untuk sebanyak mungkin tugas yang berbeda yang telah disiapkan. Tugas fasilitator adalah melatih siswa menjaga kontak mata yang baik dan berbicara dengan lancar. Kemudian siapkan data untuk evaluasi tahap pertama setelah langkah awal telah dilaksanakan (Silbermann, 2007:205-206).

Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana (2005: 3) hakikat hasil belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan pribadi individu pada aspek kognitif merupakan wujud hasil belajar yang bersifat *fungsiional-struktural*. Artinya belajar merupakan kegiatan melatih daya ingat (*mengasah otak*) agar tajam dan berguna dalam memecahkan berbagai persoalan hidup. Melalui belajar maka struktur kognitif individu dapat mengalami perubahan ketika berhadapan dengan hal-hal baru yang tidak mampu diorganisasikan ke dalam struktur yang telah ada (*prinsip association*).

Hasil belajar atau prestasi belajar siswa dapat diketahui melalui suatu proses yang kompleks yang disebut dengan penilaian. Penilaian yang tetap dan teratur akan memberikan gambaran tentang kekuatan dan kelemahan siswa (Sri Esti, 2006:401).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada kelas X4 SMA Negeri 1 Kretek, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta pada semester 2 tahun pelajaran 2013/2014 pada materi atmosfer. Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Prosedur penelitian yang dilakukan mengikuti model yang dikemukakan oleh Kemis dan Mc Taggart yang meliputi empat komponen kegiatan dalam setiap siklus yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pemantauan atau pengamatan (*monitoring*) dan refleksi (*reflecting*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara pengamatan partisipatif, yaitu dilakukan oleh guru yang bersangkutan bersama pengamat. Pengamatan ini dilakukan untuk merekam perilaku, aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, teknik pemanfaatan dan analisis data dokumen yang meliputi silabus, nilai mid semester siswa, dan hasil pengisian angket siswa dan tes akhir siklus I dan akhir Siklus II. Adapun instrumen yang digunakan adalah sebagai berikut angket, lembar pengamatan dan soal pilihan ganda.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagian besar berupa analisis secara deskriptif. Teknik ini digunakan untuk mengolah data yang bersifat kualitatif, baik yang berhubungan dengan keberhasilan proses maupun hasil pembelajaran. Adapun data yang bersifat kuantitatif seperti nilai hasil tes akan dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif secara sederhana yakni dengan membandingkan nilai akhir siklus 1 dan akhir siklus 2. Analisis data yang dilakukan terdiri dari empat tahap

yaitu tahap pertama, data yang terkumpul dari berbagai instrumen seperti lembar pengamatan, agenda harian guru, angket siswa, hasil tes, dan dokumen dikelompokkan menurut pokok permasalahan yang sejenis, tahap kedua, data tersebut disajikan dalam bentuk deskripsi, ketiga adalah tahap inferensi, yaitu menyajikan data dalam bentuk tabel atau diagram dan tahap keempat adalah penarikan kesimpulan yaitu dengan tahap menafsirkan data yang sudah dikelompokkan. Penelitian ini dikatakan berhasil jika ada peningkatan hasil belajar siswa dengan indikator adanya peningkatan nilai hasil tes yang diadakan. (sesuai KKM SMAN 1 Kretek untuk mata pelajaran geografi klas X adalah 75)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penerapan model *Firing line* pada satu siklus mencakup seluruh materi pokok dalam satu kompetensi dasar. Masing-masing sub pokok bahasan dibahas dalam dua kali pertemuan (4 x 45’). Penjabaran hasil penelitian tiap siklus adalah sebagai berikut: pada siklus 1 perencanaan tindakan meliputi membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model *firing line* dan mempersiapkan instrumen penelitian, sedang pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan panduan perencanaan yang telah dibuat. Selama proses berlangsung, guru mengajar siswa menggunakan RPP yang menerapkan model *firing line*, sedang pengamat mengamati sikap dan aktifitas siswa pada proses pembelajaran.

Secara lengkap deskripsi pelaksanaan tindakan selama siklus I adalah pada awal pertemuan guru terlebih dahulu menyampaikan standar

kompetensi, indikator keberhasilan belajar yang harus dicapai siswa dan tujuan pembelajaran yang telah dikemas dalam model pembelajaran *firing line*. Materi yang disampaikan pada siklus I adalah pengertian atmosfer, lapisan-lapisan atmosfer dan ciri-cirinya serta unsur-unsur pembentuk cuaca dan iklim.

Kegiatan inti pada pertemuan pertama secara individu siswa belajar tentang struktur lapisan atmosfer kemudian guru membimbing kegiatan pembelajaran dengan metode *firing line* yaitu dengan cara mengatur kursi-kursi dalam dua baris yang berhadapan, karena tempat yang terbatas maka kursi berhadapan dibuat dalam dua baris dan memisahkan kursi-kursi itu ke dalam kelompok tiga-tiga pada setiap baris.

X	X	X	X	X	X	X	X	X
Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y

Kepada siswa di baris x dibagikan sebuah kartu yang berisi pertanyaan dimana dia akan menginstruksikan kepada siswa Y di hadapannya untuk merespon. Pertanyaan yang diberikan antara lain mendeskripsikan tentang atmosfer, menyebutkan lapisan atmosfer dan ciri-cirinya. Setiap babak diberikan waktu 3 menit untuk menggeser kursi/ posisi tempat duduk. Guru di bantu satu siswa berperan mengamati bagaimana X memberikan pertanyaan kepada Y dan bagaimana cara Y memberikan responnya.

Pada pertemuan kedua secara berkelompok siswa belajar tentang unsur pembentuk cuaca dan iklim, guru membimbing kegiatan pembelajaran dengan metode *firing line*. Pada pertemuan kali ini penerapan model ini agak berbeda

yaitu dipisahkan dalam lima kelompok dalam setiap baris. Pertanyaan yang diberikan adalah unsur-unsur pembentuk cuaca dan iklim, menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi suhu, menjelaskan pengertian tekanan udara, kelembaban udara dan membedakan kelembaban absolut dan kelembaban nisbi, setiap babak diberikan waktu 2 menit untuk menggeser kursi/ posisi tempat duduk. Guru di bantu satu siswa berperan mengamati bagaimana siswa memberikan pertanyaan kepadateman dihadapannya dan bagaimana cara temannya itu dalam memberikan respon. Disetiap akhir proses belajar mengajar guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Siswa juga diberikan angket tentang pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan tersebut. Setelah pelaksanaan siklus pertama dilakukan tes/ulangan. Tes dilaksanakan untuk mengukur kemampuan siswa setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I. Materi tes adalah atmosfer dan lapisannya serta unsur cuaca dan iklim.

Dari catatan lapangan yang dibuat oleh pengamat dilaporkan bahwa pada siklus I tersebut banyak siswa yang masih bingung dengan model belajar tersebut tetapi lama kelamaan siswa menjadi asyik dan menyukainya. Hal ini dibuktikan dengan angket yang diberikan setelah pembelajaran selesai lebih dari 60% siswa menjawab menyukai model pembelajaran ini, dan hanya 40 % siswa yang kurang menyukai. Namun demikian penerapan model ini juga mengakibatkan adanya peningkatan aktivitas siswa dalam mengidentifikasi materi secara mandiri, hal ini ditunjukkan dengan keberanian mereka mengajukan pertanyaan kepada

guru dan juga keberanian mengemukakan pendapat.

Hasil observasi pada siklus I memang belum menunjukkan hasil yang berarti karena kegiatan yang dilakukan merupakan hal yang masih baru bagi para siswa. Pada penerapan model *firing line* yang pertama masih sangat sederhana dengan jumlah pertanyaan yang sedikit. Strategi ini dilakukan untuk menjajagi sejauh mana kemampuan siswa. Maka untuk meningkatkan aktivitas siswa pada pertemuan berikutnya strategi pembelajaran yang digunakan perlu ditingkatkan lagi. Secara keseluruhan siswa yang dapat menuntaskan belajar pada tindakan siklus I adalah 10 orang siswa atau 47,6% menurut kriteria nasional. Nilai rata-rata kelas mencapai 67,6. Dari hasil tes ini dapat disimpulkan bahwa siswa masih perlu peningkatan dalam memahami materi pelajaran.

Pada akhir siklus I guru bersama pengamat melakukan refleksi proses kegiatan belajar mengajar selama siklus I, dari hasil refleksi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model *firing line* sudah berjalan sesuai dengan prosedur yang direncanakan. Dari hasil observasi aktivitas belajar geografi siswa juga mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil sebelum diterapkannya pembelajaran dengan menggunakan model *firing line*. Sebelum tindakan siswa cenderung pasif mendengarkan informasi dari guru, sedang pada model *firing line* siswa dapat aktif dan terlibat secara langsung untuk dapat menggali materi pembelajaran. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa permasalahan yang muncul antara lain pada saat pembelajaran berlangsung, sebagian besar siswa kurang

memahami materi banyak istilah-istilah yang masih asing bagi siswa dan masih banyak siswa yang masih kurang cepat dalam perpindahan tempat duduk karena jarak yang terlalu dekat antara kursi yang satu dengan yang lain. Setelah berdiskusi dengan pengamat, maka disepakati bahwa akan diadakan perbaikan dalam proses belajar pada siklus kedua.

Pelaksanaan penelitian pada siklus kedua didasarkan hasil refleksi pada siklus pertama. Hal-hal yang dilakukan adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menyesuaikan dengan hasil refleksi dan mempersiapkan instrumen penelitian. Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru melaksanakan tindakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh guru mata pelajaran/ peneliti dan sebelumnya telah dikonsultasikan dengan pengamat. Seperti biasa guru membuka pelajaran dengan salam. Kemudian dilanjutkan dengan mempresensi siswa. Sebelum memulai pelajaran guru membahas pekerjaan rumah yang diberikan kepada siswa. Setelah membahas pekerjaan rumah yang diberikan kepada siswa, guru menyampaikan standar kompetensi, indikator keberhasilan belajar yang harus dicapai siswa dan tujuan pembelajaran yang telah dikemas dalam rencana pembelajaran. Untuk pertemuan pada siklus II siswa diberikan ringkasan materi yang telah disusun oleh peneliti/ guru. Ringkasan dibagikan kepada para siswa pada setiap awal pertemuan. Pada pertemuan ketiga dan keempat (siklus II) materi yang dibahas adalah pola angin dan pola curah hujan yang terjadi di Indonesia. Pada kegiatan inti, guru memberikan waktu pada siswa untuk mencermati

lembar print out yang sudah dibagi dan guru juga memberi kesempatan siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas terkait dengan materi yang disampaikan. Pada pertemuan pertama siklus kedua ini kursi-kursi diatur di depan kelas dan semua siswa terlibat dalam pembelajaran dengan perincian 20 siswa menempati kursi yang telah disusun untuk model *firing line* dan satu siswa bertugas mengamati jalannya pembelajaran bersama dengan pengamat dan guru. Pertanyaan yang diberikan tentang pola angin di Indonesia.

Pada Pertemuan kedua siklus 2 kegiatan pembelajaran dengan metode *firing line* dilakukan dengan mengatur kursi ke depan sehingga semua siswa melaksanakan model *firing line* secara bersama-sama. Setelah kursi yang berpasang-pasangan diatur di depan masing-masing siswa menempati tempat duduk yang sudah disediakan dengan pasangan yang berbeda dengan pertemuan sebelumnya. Pertanyaan yang diberikan tentang pola curah hujan di Indonesia. Setiap babak diberikan waktu 2 menit untuk menggeser kursi/posisi tempat duduk dan seperti pertemuan sebelumnya guru berperan mengamati kegiatan siswa.

Berdasarkan pengamatan dan hasil pengamatan pada proses pembelajaran sampai akhir siklus II, kegiatan pembelajaran menggunakan model *firing line* berjalan dengan cukup baik dibandingkan dengan pembelajaran pada siklus I. Siswa lebih antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar dan minat belajar geografi siswa juga lebih baik yang pada akhirnya berpengaruh pada hasil tes belajar yang diraih oleh siswa juga mengalami peningkatan. Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang

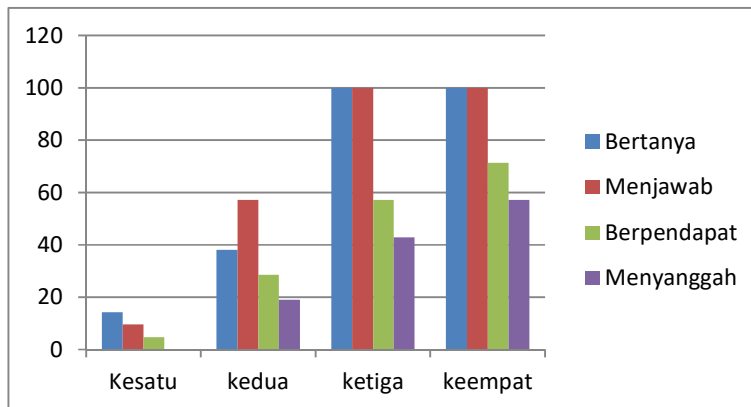
muncul selama pembelajaran, yaitu: siswa memerlukan waktu yang cukup lama untuk memahami materi dan menyelesaikan soal latihan yang diberikan, hal ini dikarenakan semakin lama materi yang diterima siswa semakin kompleks dan semakin rumit.

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti bersama pengamat dapat dilihat bahwa ada peningkatan partisipasi siswa pada proses pembelajaran. Indikator yang digunakan untuk mengamati partisipasi dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran adalah aktivitas siswa untuk mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dari guru, memberikan pendapat dan menyanggah pendapat dari teman atau guru. Pada akhir siklus pertama persentase siswa yang berani mengajukan

pertanyaan mencapai 38,10% sdan pada akhir siklus kedua mencapai 100% berarti untuk indikator ini ada peningkatan sebesar 61,90%. Pada poin menjawab pertanyaan baik yang diajukan temannya maupun guru pada akhir pertemuan siklus pertama ada 57,14% sedang pada akhir siklus kedua mencapai 100%, ada peningkatan sebesar 42,86% Pada point mengeluarkan pendapat akhir siklus pertama mencapai 28,57% dan akhir siklus kedua mencapai 71,43%, ada peningkatan sebesar 42,86%, pada point memberikan sanggahan persentase partisipasi siswa memperoleh poin terendah. Secara keseluruhan perkembangan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat dilihat dalam tabel 2 dan gambar 1 sebagai berikut:

Tabel 2. Perkembangan Persentase Aktivitas Siswa

Pertemuan	Bertanya	Menjawab	Berpendapat	Menyanggah
1	14,29%	9,52%	4,76%	0
2	38,10%	57,14%	28,57%	19,05%
3	100%	100%	57,14%	42,86%
4	100%	100%	71,43%	57,14%



Gambar 1. Perkembangan Aktivitas Siswa

Untuk melihat perkembangan hasil belajar digunakan hasil tes akhir siklus pertama dan hasil tes siklus kedua. Berdasarkan ketetapan SMAN 1 Kretek, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

adalah 75, maka nilai siswa yang dibawah 75 akan diberikan program remedial. Secara keseluruhan hasil tes belajar siswa dapat dilihat dalam tabel 3.

Tabel 3. Interpretasi hasil tes belajar siswa kelas X4

Nilai	Siklus I	Siklus II	Keterangan
Kurang Dari 50	4*	-	* belum tuntas
50 s/d 74	7*	3*	Jumlah siswa yang belum tuntas pada siklus I adalah 11 siswa
75 ke atas	10	18	Pada siklus II sebanyak 18 siswa tuntas menyelesaikan KD II dan masih ada 3 siswa yang belum tuntas
Jumlah	21	21	

Pada akhir siklus pertama siswa yang belum tuntas ada 11 siswa (lebih dari separuh kelas), oleh karena itu program remedial dilakukan dengan memberikan tugas di rumah dalam bentuk mengerjakan soal –soal ulangan yang telah dikerjakan sebelumnya dengan ditambah membuat satu makalah tentang pemanfaatan lingkungan secara arif dan bijaksana, untuk makalah dilakukan secara kelompok dibagi menjadi 4 kelompok. Dari jawaban dan tugas yang dikumpulkan ada satu siswa yang belum tuntas karena tidak ikut dalam kerja kelompok, namun pada pertemuan berikutnya siswa tersebut sudah melengkapi dan mengumpulkan tugas yang diberikan.

Akhir siklus kedua siswa menunjukkan kenaikan hasil yang sangat bagus, sejumlah 18 siswa sudah dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal, hanya ada 3 siswa yang belum tuntas. Jika

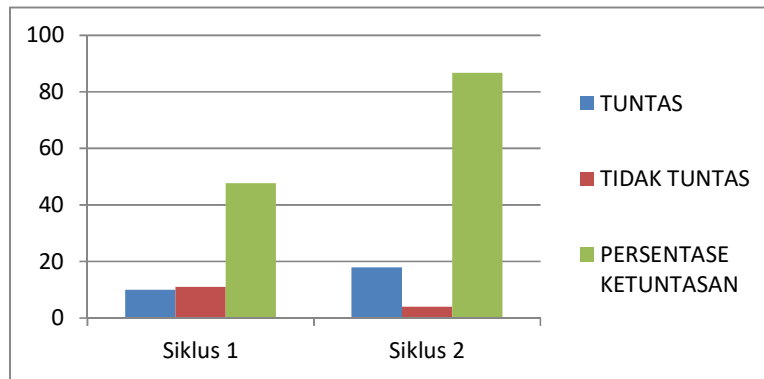
dibandingkan dengan siklus pertama maka ada kenaikan hasil sebesar 56,67%. Empat orang siswa yang belum mencapai ketuntasan diberikan remedial waktu tersendiri dengan mengerjakan soal-soal yang sama, namun setelah remedial selesai masih ada satu siswa yang belum mencapai ketuntasan. Siswa yang belum mencapai ketuntasan tersebut memang mempunyai satu kekurangan dibandingkan teman lainnya yaitu kekurangan dalam penglihatan (*low vision*), maka siswa tersebut diberikan tugas tambahan untuk membuat kliping tentang perubahan iklim global.

Hasil tes yang dicapai yang dicapai siswa digunakan untuk mengetahui persentase kenaikan hasil belajar pada akhir siklus 1 dan akhir siklus 2. Secara keseluruhan hasil tersebut dapat dilihat dalam tabel 4.

Tabel 4. Ketuntasan Hasil belajar siswa Kelas X 4

NO	WAKTU	TUNTAS	TIDAK TUNTAS	PERSENTASE KETUNTASAN
1	Siklus 1	10	11	47,62 %
2	Siklus 2	18	4	86,67 %

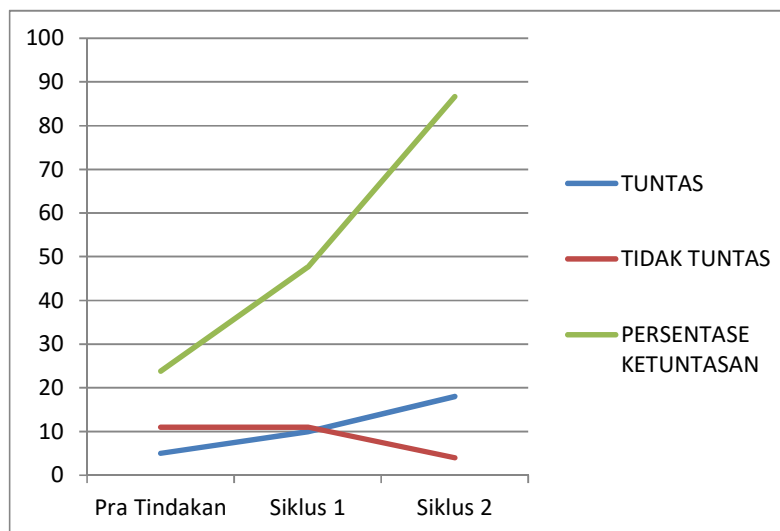
Persentase kenaikan hasil tes dan ketuntasan belajar dapat dilihat pada gambar 2;



Gambar 2. Diagram Perkembangan hasil Tes

Dari gambar 2 bisa diperoleh informasi bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari kenaikan persentase ketuntasan dari 47,62% menjadi 86,67%, sehingga sudah

melampaui standar ketuntasan nasional. Secara lebih jelas kenaikan persentase ketuntasan dapat dilihat dalam gambar 3.



Gambar 3. Grafik Hasil Tes Belajar (Ketuntasan Siswa)

Simpulan dan Saran

Berdasar pada penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses penerapan model *Firing Line* dilaksanakan dengan menggunakan berbagai strategi mengajar antara lain kajian pustaka secara individual, kerja kelompok dan diberikan kebebasan secara mandiri untuk menggali materi

pembelajaran dari berbagai sumber pembelajaran. Ada beberapa tahap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Tahap pertama adalah menggali informasi secara individu berdasarkan pada lembar kerja yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Tahap kedua mengidentifikasi dan menggali sumber informasi/materi yang relevan melalui

berbagai sumber, diskusi antar individu dan diskusi kelompok. Kegiatan belajar mandiri memberi banyak peluang bagi siswa untuk menggali data informasi sebanyak mungkin sesuai materi pokok. Pembelajaran juga dilakukan dengan membuat garis tembak antar siswa sehingga pembelajaran lebih bervariasi sehingga menarik minat siswa untuk mengikuti pembelajaran, selain itu guru memberikan tes pada setiap akhir siklus untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa selama penerapan model *Firing Line*.

Peningkatan yang dicapai siswa melalui penerapan model *Firing Line* terdiri atas peningkatan persentase aktivitas siswa pada siklus I pada pertemuan pertama maupun kedua hanya berkisar 4,76% sampai dengan 57,14%, pada pertemuan ketiga dan keempat naik menjadi 42,86% sampai dengan 100%, sehingga kalau dilihat perolehan persentase tersebut pada akhir siklus II seluruh siswa ikut berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Peningkatan Hasil belajar siswa yang dapat dilihat dari peningkatan skor dan nilai tes. Rerata nilai hasil tes siswa di siklus I adalah 62,5 kemudian pada siklus II meningkat menjadi 75,57. dan persentase ketuntasan naik dari 47,62% menjadi 86,67%.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta. Direktorat Profesi Pendidik.
- BSNP .2006. *Standar Isi*, Jakarta. Badan Standar Nasional Pendidikan
- Depdiknas. 2007. *Petunjuk Teknik Pengembangan Silabus* Jakarta. Dirjen Dikdasmen Depdiknas.

- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta
- Esti, Sri 2006. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta. Grasindo
- Harsono. (2004). *Pengantar Problem Based Learning*. Yogyakarta: Fakultas Kedokteran UGM.
- Syamsuddin Makmun, Abin. 2004. *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Silberman, Melvin L. 2001. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, penerjemah; Sarjuli, et. Al.; penyunting; Barmawy Munthe, et. Al., Ed, cet. 1., Yogyakarta: Yappendis.
- Sudjana. Nana. (2005). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sumaatmaja, Nursyid (2001). *Metodologi Pengajaran Geografi*, Jakarta : Bumi Aksara.

Dokumentasi Pelaksanaan *firing line*

